

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap tahun perekonomian di Indonesia terus berkembang. Para pelaku ekonomi terlebih perusahaan besar tentunya dituntut untuk dapat bersaing antara satu sama lain agar dapat mempertahankan serta mengembangkan usahanya. Ide dan gagasan yang kuat dan cemerlang menjadi kekuatan utama di dalam perusahaan. Perkembangan perusahaan juga didukung oleh kualitas dan kinerja perusahaan itu sendiri sehingga perusahaan dapat menarik minat calon investor dan mendapatkan dana.

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan wadah bagi penyediaan modal dan media investasi bagi perusahaan dalam aktivitas perekonomian. Peran penting tersebut dapat menjadi sebuah tumpuan terhadap dinamisnya bisnis negara dalam menggerakkan kebijakan perekonomian suatu negara. Dengan adanya pasar modal, memudahkan para investor dalam menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan (Fatoni, 2014). Pasar modal merupakan tempat dimana transaksi terjadi antara penjual dan pembeli untuk bernegosiasi dalam rangka memperoleh dana. Penjual adalah perusahaan yang membutuhkan dana, sehingga perusahaan menjual efek di pasar modal. Sedangkan pembeli yang dikenal sebagai investor, yang merupakan pemberi modal atau yang menanam modal di perusahaan dengan tujuan mendapatkan keuntungan (Soemitra, 2009).

Sejarah Pasar Modal Syariah di rintis setelah Undang – Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 oleh Bapak Iwan P. Poncowinoto dan disahkan pada akhir tahun 1995. Beliau mulai mengkaji diterbitkannya Reksadana Syariah Pertengahan tahun 1997, beliau Bersama teman – temannya di PT. Danareksa *Investment Management* berhasil mendapatkan persetujuan Badan Pengawas.

Pasar Modal (BAPEPAM) untuk menerbitkan reksadana syariah yang pertama. Kegiatan di pasar modal maupun pasar uang yang bersifat portofolio invesment, sehingga istilah investasi inilah yang sering digunakan. Sama seperti dalam investasi langsung, dalam upaya memberikan payung hukum, maka pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (Prasetyo Y. 2017).

Bahwa dengan kehadiran pasar modal syariah, bukan saja memberikan kesempatan bagi kalangan muslim, yang non muslim juga dapat berperan dengan tersedianya alternatif investasi yang lebih beragam melalui instrumen investasi berbasis prinsip syariah seperti saham, obligasi, sukuk, reksadana syariah, dan lain sebagainya. Perkembangan pasar modal di Indonesia telah menjadi salah satu alternatif dan sarana investasi yang menarik bagi para pelaku pasar modal. Salah satu contoh berinvestasi ialah dengan menanamkan modalnya pada pasar modal syariah.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan JII (Jakarta Islamic Index) merupakan indeks saham syariah di pasar modal. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks yang terdiri 30 saham mengakomodasi investasi syariat dalam islam atau indeks yang berdasarkan syariat islam. Diadakannya Indeks

Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk memberikan kesempatan pada investor supaya bisa menanamkan dananya sesuai dengan prinsip islam.

Dalam berinvestasi khususnya penanaman modal pada perusahaan, tidak semua aktivitas atau kinerja perusahaan sesuai dengan keinginan atau memiliki prospek yang baik. Sehingga dalam menginvestasikan dana nya, seorang investor akan memilih perusahaan yang kualitas dan kinerja nya baik dengan harapan dana yang mereka investasikan akan kembali bersama dengan keuntungan yang menjanjikan. Informasi-informasi mengenai kualitas perusahaan dapat dinyatakan melalui teori sinyal atau *signalling theory*.

Teori sinyal atau *signalling theory* merupakan teori yang memberikan informasi mengenai permasalahan akurat dalam suatu perusahaan, baik permasalahan positif maupun negatif. Sinyal yang diberikan ini sangat diperlukan oleh investor selaku pihak eksternal, melalui sinyal ini investor dapat melihat kemampuan pertumbuhan perusahaan dan memberikan nilai terhadap perusahaan sehingga investor dapat mempertimbangkan sebelum berinvestasi. Informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada publik sebagai suatu pengumuman sebagai signal sebagai acuan yang berguna bagi pihak investor dalam menentukan keputusan investasi yang akan diambil.

Sebelum berinvestasi, hendaknya investor melakukan riset terlebih dahulu mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Setelah melakukan riset, tentu investor dapat melihat keadaan dan kinerja dari perusahaan tersebut. Berbekal informasi tersebut investor dapat memutuskan apakah ia akan berinvestasi jangka panjang atau pendek, serta memilih perusahaan mana yang cocok dengan pilihan

investasinya.

Saat menanamkan modalnya, seorang investor tentunya mengharapkan keuntungan yang besar dari saham yang dibelinya. Oleh karenanya, sebelum melakukan investasi, penting untuk seorang investor menganalisa laporan keuangan agar mengetahui keadaan perusahaan tersebut. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan ekonomi. Evaluasi kinerja keuangan perusahaan juga bertujuan untuk meminimalkan risiko investasi. Oleh karena itu sebelum berinvestasi, investor membutuhkan indikator yang baik untuk mengambil keputusan investasi. Salah satu indikator yang diperlukan adalah *Earning Per Share (EPS)*.

Dengan melihat dan mengetahui angka *Earnings Per Share (EPS)*, para investor dapat menilai perusahaan itu baik atau tidaknya. Keuntungan dari *Earnings Per Share (EPS)* dapat berupa deviden atau pendapatan dari selisih harga jual dan harga beli saham (*capital gain*). Nilai *Earnings Per Share (EPS)* pada perusahaan tertentu dapat diketahui berdasarkan informasi yang tersedia pada laporan keuangan perusahaan serta dapat dihitung dengan laporan neraca dan laporan laba rugi. Semakin tinggi nilai *Earnings Per Share (EPS)* maka akan semakin tinggi juga nilai perusahaan itu (Walsh, 2004).

Faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi nilai *Earning Per Share* bisa berasal dari faktor internal seperti *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Gross Profit Margin* dan *Firm Size*. Selain faktor internal, ada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi

Earning Per Share yaitu nilai kurs dolar terhadap rupiah, kondisi ekonomi dan politik suatu negara (Ramadhan, 2019). Rasio yang mendekati *Earning Per Share* adalah *Gross Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio*.

Memperoleh keuntungan atau laba yang sesuai dengan perencanaan keuangan adalah tujuan utama perusahaan, terutama jika keuntungan tersebut secara signifikan melebihi modal yang diinvestasikan. Perusahaan dituntut untuk dapat efektif dan efisien dalam mengendalikan penggunaan sumber daya yang dimilikinya agar menghasilkan kinerja perusahaan yang baik. Baiknya kinerja perusahaan salah satunya dapat dilihat dari kemampuannya dalam menghasilkan laba yang tinggi. Perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang semakin meningkat tentu menjadi daya tarik bagi investor, karena keuntungan yang diperoleh para investor juga semakin tinggi. Dengan menilai kinerja keuangan, investor dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan dari suatu perusahaan. Dengan menilai kinerja keuangan, investor dapat melihat bagaimana kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk meningkatkan kemakmurannya.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal dari aktivitas bisnisnya. Salah satu perhitungan dalam rasio profitabilitas ialah *Gross Profit Margin*. *Gross Profit Margin* atau *margin* laba kotor ialah rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. *Gross Profit Margin* yang semakin

besar menandakan perusahaan semakin mampu dalam menekan beban pokok penjualan, sehingga dapat menghasilkan laba kotor yang tinggi (Syawir, 2009).

Gross Profit Margin bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi hasil *Gross Profit Margin (GPM)*, maka akan semakin besar laba untuk pemegang saham (Febriani, 2017). Berdasarkan hal tersebut maka hubungan *Gross Profit Margin (GPM)* dengan *Earning Per Share (EPS)* adalah positif, artinya jika *Gross Profit Margin (GPM)* mengalami kenaikan maka *Earning Per Share (EPS)* akan meningkat. Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartono, et al (2022) yang menyatakan bahwa *Gross Profit Margin (GPM)* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share (EPS)*.

Rasio solvabilitas di dalam perusahaan digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Salah satu rasio solvabilitas yang sering digunakan adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* diukur untuk mengetahui seberapa besar perbandingan penggunaan utang dengan modal yang dimiliki di dalam perusahaan tersebut dengan cara membandingkan total utang dengan total modalnya (Kasmir, 2008:155). Nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menandakan kondisi perusahaan dalam risiko tinggi karena utang perusahaan lebih besar daripada modal yang dimiliki. Selain itu, jika utang semakin besar maka beban bunga pun akan semakin tinggi dan berakibat pada berkurangnya keuntungan di dalam perusahaan. Maka dari itu, *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akan menurunkan *Earnings Per Share* (Harahap, 2010:303).

Berdasarkan Gap dari peneliti terdahulu maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Earnings Per Share (EPS)* pada PT. Vale Indonesia Tbk (periode 2014- 2024). Menurut teori *Gross Profit Margin (GPM)* bersifat positif dan *Debt to Equity Ratio (DER)* bersifat negatif terhadap *Earnings Per Share (EPS)* , tetapi terdapat perbedaan dengan teori sebelumnya yang dimana bahwa *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh positif terhadap Y yaitu *Earnings Per Share (EPS)* terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Maria Febriani dengan judul Pengaruh *Debt To Equity Ratio, Gross Profit Margin, Dan Current Ratio Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia*.

PT. Vale pada saat itu dikenal sebagai PT. Internasional Nickel Indonesia (PT. Inco) didirikan pada juli 1968. PT. Inco memulai eksplorasi dibagian Sulawesi Timur pada tahun 1920-an. Kegiatan eksplorasi, penelitian dan pengembangan ini terus berlanjut pada masa kemerdekaan dan pada masa pemerintahan presiden Soekarno. Pada tahun itu PT. Inco dan pemerintah Indonesia mendatangi kontrak karya (KK) yang merupakan izin dari pemerintahan Indonesia untuk mengeksplorasi, maanambang dan mengelola bijih nikel.

ANTAM merupakan perusahaan milik negara yang merupakan hasil penggabungan beberapa perusahaan dan proyek pertambangan milik negara, yaitu Perusahaan Umum Negara Pertambangan, Perusahaan Negara Pertambangan Bauksit, Perusahaan Negara Pertambangan Emas Tjikotok, Perusahaan Negara

Logam Mulia, PT Nikel Indonesia, Proyek Berlian, dan proyek-proyek lain di bawah Bapetamb. Dengan operasi yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia yang kaya akan mineral, ANTAM melakukan semua kegiatan mulai dari eksplorasi, penggalan, pemrosesan hingga pemasaran bijih nikel, feronikel, emas, perak, bauksit, dan batu bara.

Perusahaan ini memiliki pelanggan tetap yang loyal di Eropa dan Asia. Berkat luasnya wilayah eksplorasi berizin milik perusahaan serta kepemilikan cadangan dan sumber daya berkualitas tinggi yang besar, ANTAM telah membentuk beberapa usaha patungan dengan mitra internasional untuk mengembangkan endapan bijih geologi menjadi tambang yang menguntungkan. Perseroan Didirikan dengan Nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang” Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 1968, Perseroan didirikan dengan nama Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang pada tanggal 5 Juli 1968.

PT Central Omega Resources Tbk (DKFT) bergerak dalam bidang perdagangan sumber daya pertambangan dan aktivitas penambangan melalui anak perusahaannya. Didirikan dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1995 sebagai PT Duta Kirana Finance, kemudian melakukan IPO 2 tahun kemudian. Namanya diubah menjadi yang sekarang pada tahun 2008, seiring dengan perubahan model bisnis menjadi pertambangan. Selama bertahun-tahun, perusahaan mengakuisisi beberapa perusahaan pertambangan dan mendirikan beberapa anak perusahaan untuk menjalankan dan mengembangkan bisnisnya. Wilayah operasinya meliputi; 2 tambang nikel dan 1 smelter nikel di Sulawesi Tengah, dan 2 (dua) eksplorasi tembaga/emas di Nusa Tenggara Timur dan

Maluku Utara.

Berdasarkan penjelasan di atas, PT. Vale Indonesia Tbk adalah subjek penelitian peneliti karena merupakan perusahaan terkemuka di Indonesia dan telah berdiri sejak lama, sehingga data keuangannya cukup untuk dipelajari. Data keuangan yang diteliti juga fluktuatif. PT Vale Indonesia Tbk juga merupakan perusahaan yang banyak investor. Tak hanya itu, untuk tetap mempertahankan usaha di tengah-tengah gencarnya para pesaing, PT.Vale Indonesia Tbk sebagai salah satu perusahaan tambang dan pengolahan nikel besar di Indonesia, juga haruslah mencapai keuntungan atau laba yang optimal.

Berdasarkan uraian diatas pengaruh *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earnings Per Share (EPS)* saling mempengaruhi antara satu sama lain. Berikut adalah data *Gross Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang ditinjau kaitannya dengan laba per lembar saham atau *Earnings Per Share (EPS)* pada PT. Vale Indonesia Tbk. Periode 2013-2023:

Tabel 1.1
Gross Profit Margin dan Debt to Equity Ratio terhadap Earnings Per Share di Sub Sektor Pertambangan Periode 2013-2023

Periode	Periode	<i>GPM</i> %		<i>DER</i> %		<i>EPS</i> %	
PT. VALE INDONESIA TBK	2013	15,17	↓	33,06	↓	0,004	↓
	2014	29,54	↑	30,74	↓	0,017	↑
	2015	14,98	↓	24,82	↓	0,005	↓
	2016	5,84	↓	21,30	↓	0,000	↓
	2017	1,04	↓	20,07	↓	(0,0015)	↓
	2018	13,38	↑	16,91	↓	0,0061	↑

Dilanjutkan Tabel 1.1

Lanjutan Tabel 1.1

	2019	14,89	↑	14,47	↓	0,0058	↓
	2020	16,26	↑	14,56	↑	0,0083	↑
	2021	24,69	↑	14,77	↑	0,0167	↑
	2022	26,58	↑	12,88	↓	0,0202	↑
	2023	28,16	↑	14,09	↑	0,0276	↑
PT ANEKA TAMBANG TBK	2013	14,60	↓	70,90	↑	36,50	↓
	2014	8,95	↓	46,55	↓	(59,14)	↓
	2015	4,67	↓	65,73	↑	(108,87)	↑
	2016	5,66	↑	61,77	↓	1,59	↑
	2017	12,49	↑	62,32	↑	(13,79)	↓
	2018	19,72	↑	68,73	↑	26,26	↑
	2019	13,75	↓	65,51	↓	26,70	↑
	2020	16,10	↑	66,65	↑	34,78	↑
	2021	18,88	↑	57,96	↓	71,18	↑
	2022	17,17	↓	41,85	↓	109,31	↑
	2023	30,89	↑	37,49	↓	118,54	↑
PT CENTRAL OMEGA RESOURCES	2013	33,54	↓	9,77	↓	60,0	↑
	2014	0	↓	5,02	↓	(8,14)	↓
	2015	0	↓	4,24	↓	(5,69)	↓
	2016	0	↓	54,54	↑	(14,2)	↑
	2017	50,30	↑	93,90	↑	(6,13)	↓
	2018	8,23	↓	146,69	↑	(9,73)	↑
	2019	42,31	↑	172,21	↑	(7,22)	↓
	2020	(5,60)	↓	269,85	↑	(30,18)	↑
	2021	(3,64)	↓	525,04	↑	(33,97)	↑
	2022	41,63	↑	516,35	↑	10,69	↑
	2023	43,35	↑	513,14	↑	11,37	↑

Sumber: laporan keuangan Sub Sektor Pertambangan Tbk periode 2013-2023

Merujuk tabel 1.1, diketahui bahwa *Gross Profit Margin (GPM)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earnings Per Share (EPS)* pada 3 perusahaan yaitu VALE, ANTM, dan DKFT periode 2013-2023 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Berdasarkan data dari Laporan Keuangan PT. Vale Indonesia Tbk, dapat dilihat

pada tabel di atas bahwa *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earnings Per Share* mengalami peningkatan dan penurunan yang signifikan. Pada tahun 2013, *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earnings Per Share* mengalami penurunan dengan masing-masing *Gross Profit Margin* dari 17,23% menjadi 15,17% , *Debt to Equity Ratio* dari 35,53% menjadi 33,06% dan *Earnings Per Share* mengalami penurunan dari 0,007% menjadi 0,004%. Pada tahun 2014, *Gross Profit Margin* dan *Earnings Per Share* mengalami kenaikan, dimana angka kenaikan *Gross Profit Margin* sebesar 29,54% dan *Earnings Per Share* sebesar 0,017%. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 30,74%.

Pada tahun 2015, *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earnings Per Share* mengalami penurunan dengan masing-masing *Gross Profit Margin* dari 29,54% menjadi 14,98% , *Debt to Equity Ratio* dari 30,74% menjadi 24,82% dan *Earnings Per Share* mengalami penurunan dari 0,017% menjadi 0,005%. Pada tahun 2016, *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earnings Per Share* mengalami penurunan dengan masing-masing *Gross Profit Margin* dari 14,98% menjadi 5,84% , *Debt to Equity Ratio* dari 24,82% menjadi 21,30% dan *Earnings Per Share* mengalami penurunan dari 0,005% menjadi 0,000%.

Pada tahun 2017, *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earnings Per Share* mengalami penurunan dengan masing-masing *Gross Profit Margin* dari 5,84% menjadi 1,04% , *Debt to Equity Ratio* dari 21,30% menjadi 20,07% dan *Earnings Per Share* mengalami penurunan dari 0,000% menjadi -0,0015%. Pada tahun 2018, *Gross Profit Margin* dan *Earnings Per Share* mengalami kenaikan yang cukup tinggi dengan masing-masing *Gross Profit Margin* dari 1,04%

menjadi 13,38% dan *Earnings Per Share* dari -0,0015% menjadi 0,0061%. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dari 20,07% menjadi 16,91%.

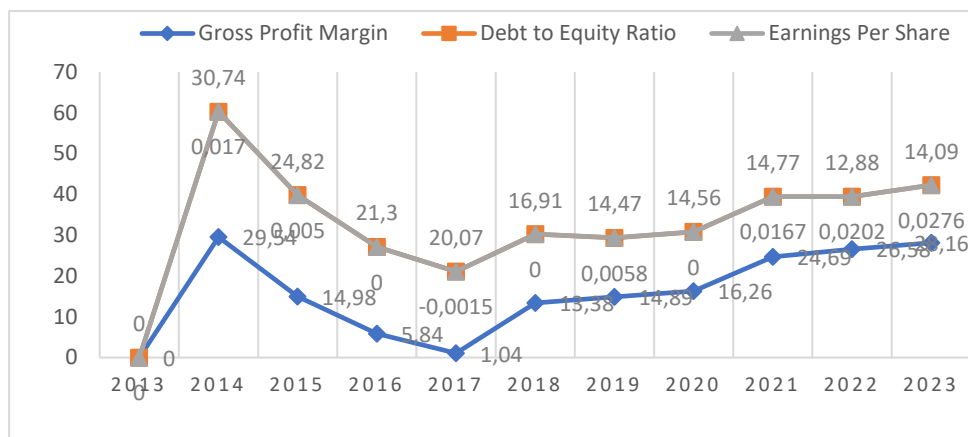
Pada tahun 2019, *Gross Profit Margin* mengalami kenaikan dari 13,38% menjadi 14,89%. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Earnings Per Share* mengalami penurunan dengan masing-masing *Debt to Equity Ratio* dari 16,91% menjadi 14,47% dan *Earnings Per Share* dari 0,0061% menjadi 0,0058%. Pada tahun 2020, *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earnings Per Share* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Gross Profit Margin* dari 14,89% menjadi 16,26% , *Debt to Equity Ratio* dari 14,47% menjadi 14,56% dan *Earnings Per Share* mengalami kenaikan dari 0,0058% menjadi 0,0083%.

Pada tahun 2021, *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earnings Per Share* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Gross Profit Margin* dari 16,26% menjadi 24,69% , *Debt to Equity Ratio* dari 14,56% menjadi 14,77% dan *Earnings Per Share* mengalami kenaikan dari 0,0083% menjadi 0,0167%. Pada tahun 2022, *Gross Profit Margin* dan *Earnings Per Share* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Gross Profit Margin* dari 24,69% menjadi 26,58% dan *Earnings Per Share* dari 0,0167% menjadi 0,0202%. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan kembali dari 14,77% menjadi 12,88%.

Pada tahun 2023, *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earnings Per Share* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Gross Profit Margin* dari 26,58% menjadi 28,16% , *Debt to Equity Ratio* dari 12,88% menjadi 14,09% dan *Earnings Per Share* mengalami kenaikan dari 0,0202% menjadi 0,0276%.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat fluktuasi peningkatan dan penurunan dari *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earnings Per Share*. Untuk lebih jelasnya terlihat perubahan pada *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earnings Per Share* pada PT. Vale Indonesia Tbk. Pada periode 2014-2024 sebagaimana tampak pada grafik di bawah ini.

Grafik 1.1
Gross Profit Margin dan Debt to Equity Ratio terhadap Earnings Per Share di PT.Vale Indonesia Tbk. Periode 2013-2023



Sumber: laporan keuangan Sub Sektor Pertambangan Tbk periode 2013-2023

Grafik 1.1 menggambarkan fluktuasi antara nilai *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earnings Per Share (EPS)* pada PT Vale Indonesia Tbk yang cenderung tidak stabil dari tahun ke tahun seperti yang dapat dilihat mengalami penurunan dan kenaikan.

Berdasarkan data dari Laporan Keuangan PT. Aneka Tambang Tbk, dapat dilihat pada tabel di atas bahwa *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earnings Per Share* mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan. Pada tahun 2013 *Gross Profit Margin* dan *Earning Per Share* mengalami penurunan dengan masing- masing sebesar *Gross Profit Margin* 19,79% menjadi 14,60% dan *Earning Per Share* 65,88% menjadi 36,50% sedangkan *Debt to Equity Ratio*

mengalami kenaikan sebesar 41,11% menjadi 70,90%. Pada tahun 2014, *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earnings Per Share* mengalami penurunan dengan masing – masing sebesar *Gross Profit Margin* 14,60% menjadi 8,95% , *Debt to Equity Ratio* 70,90% menjadi 46,55% dan *Earnings Per Share* 36,50% menjadi -59,14%. Pada tahun 2015 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 46,66% menjadi 65,73%, *Earning Per Share* mengalami kenaikan juga sebesar -59,14% menjadi -108,87% sedangkan *Gross Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 8,95% menjadi 4,67%.

Tahun 2016, *Gross Profit Margin* dan *Earning Per Share* mengalami kenaikan dengan masing- masing sebesar *Gross Profit Margin* 4,67% menjadi 5,66% dan *Earning Per Share* -108,87% menjadi 1,59% sedangkan *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 65,73% menjadi 61,77%. Tahun 2017, *Gross Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dengan masing- masing sebesar *Gross Profit Margin* 5,66% menjadi 12,49% dan *Debt to Equity Ratio* 61,77% menjadi 62,32% sedangkan *Earning Per Share* mengalami penurunan sebesar 1,59% menjadi -13,79%.

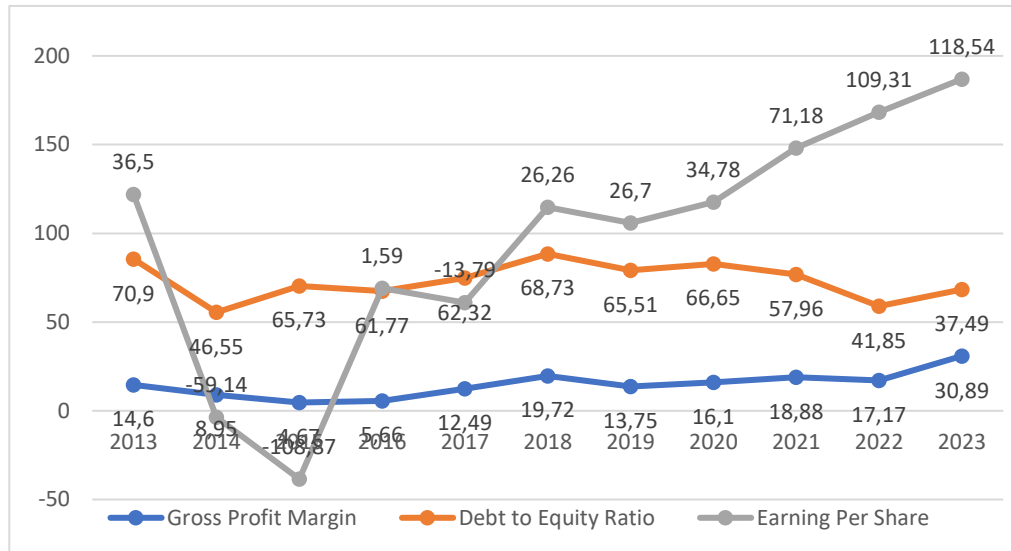
Pada tahun 2018, *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earnings Per Share* mengalami kenaikan dengan masing–masing sebesar *Gross Profit Margin* 12,49% menjadi 19,72% , *Debt to Equity Ratio* 62,32% menjadi 68,73% dan *Earnings Per Share* -13,79% menjadi 26,26%. Pada tahun 2019, *Gross Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dengan masing- masing sebesar *Gross Profit Margin* 19,72% menjadi 13,75% dan *Debt to Equity Ratio* 68,73% menjadi 65,51% sedangkan *Earning Per Share* mengalami kenaikan

sebesar 26,26% menjadi 26,70%. Pada tahun 2020, *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earnings Per Share* mengalami kenaikan dengan masing-masing sebesar *Gross Profit Margin* 13,75% menjadi 16,10% , *Debt to Equity Ratio* senilai 65,51% menjadi 66,65% dan *Earnings Per Share* Sebesar 26,70% menjadi 34,78%. Pada tahun 2021, *Gross Profit Margin* dan *Earning Per Share* mengalami kenaikan dengan masing- masing sebesar *Gross Profit Margin* 16,10% menjadi 18,88% dan *Earning Per Share* senilai 34,78% menjadi 71,18% sedangkan *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 66,65% menjadi 57,96%.

Pada tahun 2022, *Gross Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dengan masing- masing sebesar *Gross Profit Margin* 18,88% menjadi 17,77% dan *Debt to Equity Ratio* senilai 57,96% menjadi 41,85% sedangkan *Earning Per Share* mengalami kenaikan sebesar 71,18% menjadi 109,31%. Pada tahun 2023, *Gross Profit Margin* dan *Earning Per Share* mengalami kenaikan dengan masing- masing sebesar *Gross Profit Margin* 17,77% menjadi 30,89% dan *Earning Per Share* senilai 109,31% menjadi 118,54% sedangkan *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 41,85% menjadi 37,49%.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat fluktuasi peningkatan dan penurunan dari *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earnings Per Share*. Untuk lebih jelasnya terlihat perubahan pada *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earnings Per Share* pada PT. Aneka Tambang Tbk. Pada periode 2013-2023 sebagaimana tampak pada grafik di bawah ini.

Grafik 1.2
Gross Profit Margin dan Debt to Equity Ratio terhadap Earnings Per Share di PT.Aneka Tambang Tbk. Periode 2013-2023



Sumber: laporan keuangan Sub Sektor Pertambangan Tbk periode 2013-2023

Grafik 1.2 menggambarkan fluktuasi antara nilai *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earnings Per Share (EPS)* pada PT Aneka Tambang Tbk yang cenderung tidak stabil dari tahun ke tahun seperti yang dapat dilihat mengalami penurunan dan kenaikan.

Berdasarkan data dari Laporan Keuangan PT. Central Omega Resources Tbk, dapat dilihat pada tabel di atas bahwa *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earnings Per Share* mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan. Pada tahun 2013, *Gross Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dengan masing- masing sebesar *Gross Profit Margin* 43,22% menjadi 33,54% dan *Debt to Equity Ratio* 10,76% menjadi 9,77% sedangkan *Earning Per Share* mengalami kenaikan sebesar 55,0% menjadi 60,0%. Pada tahun 2014, 2015, 2016, *Gross Profit Margin* dan *Earning Per Share* mengalami penurunan dengan masing- masing sebesar *Gross Profit Margin*

33,54% menjadi 0% secara berturut – turut dan *Earning Per Share* 60,0% menjadi -8,14%, -5,69%, -14,2% sedangkan *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 9,77% menjadi 5,02% dan 5,02% menjadi 4,25% sedangkan tahun 2016 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 4,24% menjadi 54,54%.

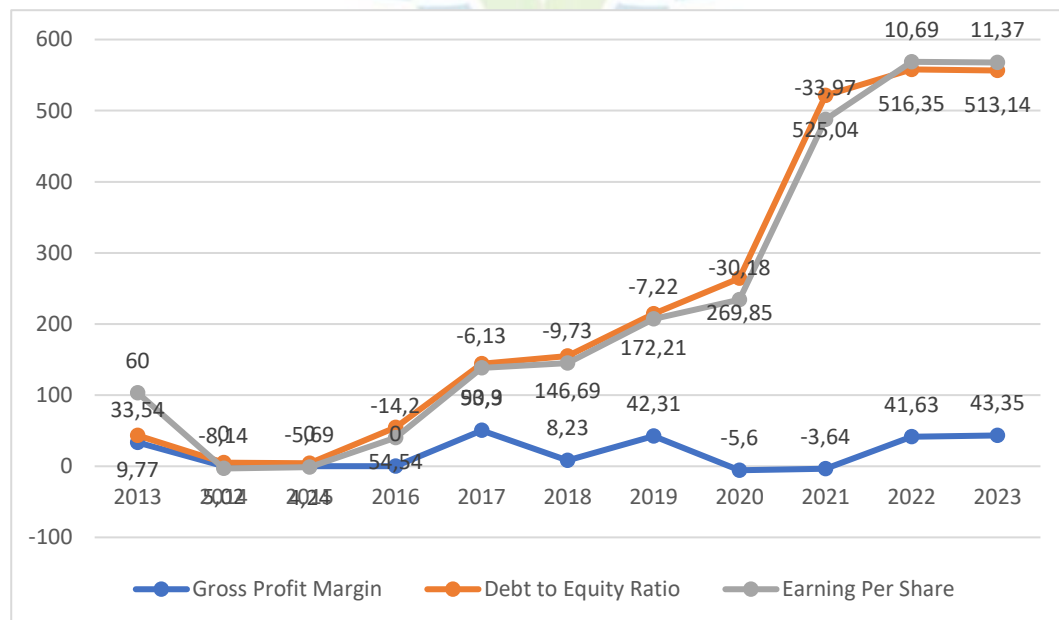
Pada tahun 2017, *Gross Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dengan masing- masing sebesar *Gross Profit Margin* 0% menjadi 50,30% dan *Debt to Equity Ratio* 54,54% menjadi 93,90% sedangkan *Earning Per Share* mengalami penurunan sebesar -14,2% menjadi -6,13%. Pada tahun 2018, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* mengalami kenaikan dengan masing- masing sebesar *Debt to Equity Ratio* 93,90% menjadi 146,69% dan *Earning Per Share* -6,13% menjadi -9,73% sedangkan *Gross Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 50,30% menjadi 8,23%. Pada tahun 2019, *Gross Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dengan masing- masing sebesar *Gross Profit Margin* 8,23% menjadi 42,31% dan *Debt to Equity Ratio* 146,69% menjadi 172,21% sedangkan *Earning Per Share* mengalami penurunan sebesar -9,73% menjadi -7,22%.

Pada tahun 2020, *Gross Profit Margin* dan *Earning Per Share* mengalami penurunan sehingga bernilai negatif masing – masing sebesar *Gross Profit Margin* sebesar -5,60% dan *Earning Per Share* sebesar -30,18% sedangkan *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 172,21% menjadi 269,85%. Pada tahun 2021, *Gross Profit Margin* dan *Earning Per Share* mengalami penurunan sehingga bernilai negatif masing – masing sebesar *Gross Profit Margin* sebesar -3,64% dan

Earning Per Share sebesar -33,97% sedangkan *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 269,85% menjadi 525,04%.

Pada tahun 2022, *Gross Profit Margin* dan *Earning Per Share* mengalami kenaikan sebesar *Gross Profit Margin* sebesar -3,64% menjadi 41,63% dan *Earning Per Share* sebesar -33,97% menjadi 10,69% sedangkan *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 525,04% menjadi 516,35%. Pada tahun 2023, *Gross Profit Margin* dan *Earning Per Share* mengalami kenaikan sebesar *Gross Profit Margin* sebesar 41,63% menjadi 43,35% dan *Earning Per Share* sebesar 10,69% menjadi 11,37% sedangkan *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 516,35% menjadi 513,14%.

Grafik 1.3
Gross Profit Margin dan Debt to Equity Ratio terhadap Earnings Per Share di PT. Central Omega Resources Tbk. Periode 2013-2023



Sumber: laporan keuangan Sub Sektor Pertambangan Tbk periode 2013-2023

Grafik 1.3 menggambarkan fluktuasi antara nilai *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earnings Per Share (EPS)* pada PT Central Omega

Resources Tbk yang cenderung tidak stabil dari tahun ke tahun seperti yang dapat dilihat mengalami penurunan dan kenaikan.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Gross Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Earnings Per Share (EPS)* pada Sub Sektor yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. Vale Indonesia Tbk, PT. Aneka Tambang, PT. Central Omega Resources Tbk Periode 2013-2023).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa faktor yang memengaruhi analisis komparatif perusahaan. Penelitian ini berkonsentrasi pada *Earnings Per Share (EPS)*, yang termasuk analisis komparatif dan merupakan salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan setiap tahunnya. *Gross Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang nantinya mempengaruhi tingkat solvabilitas perusahaan. Mengacu pada identifikasi masalah diatas, peneliti melakukan pembatasan permasalahan agar mendapatkan hasil yang optimal pada penelitian yang sedang dilakukan. Maka masalah yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Seberapa Besar pengaruh *Gross Profit Margin* secara parsial terhadap *Earnings Per Share* pada sub sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI. Periode 2013-2023?
2. Seberapa Besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Earnings Per Share* pada sub sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI. Periode 2013-2023?

3. Seberapa Besar pengaruh *Gross Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Earnings Per Share* pada sub sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI. Periode 2013-2023?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Gross Profit Margin* secara parsial terhadap *Earnings Per Share* pada PT. Vale Indonesia Tbk. Periode 2014-2024;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Earnings Per Share* pada PT. Vale Indonesia Tbk. Periode 2014-2024;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Gross Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Earnings Per Share* pada PT. Vale Indonesia Tbk. Periode 2014-2024;

D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Gross Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earnings Per Share* pada sub sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI. Periode 2013-2023;
 - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Gross*

Profit Margin dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earnings Per Share* pada sub sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI. Periode 2013-2023;

- c. Mendeskripsikan pengaruh *Gross Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earnings Per Share* pada sub sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI. Periode 2013-2023;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Gross Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earnings Per Share* pada sub sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI. Periode 2013-2023;

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, Perusahaan mengharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk keputusan strategis dan untuk menentukan harga per lembar saham perusahaan;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka memilih pilihan investasi dengan menganalisis saham yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber informasi bagi peneliti lain untuk meningkatkan

pemahaman mereka tentang *Gross Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Earnings Per Share (EPS)*.

